



# Plagiarism Checker X Originality Report

**Similarity Found: 12%**

Date: Saturday, April 18, 2020

Statistics: 357 words Plagiarized / 2934 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

---

GENEALOGI ARSITEKTUR MODERN INDONESIA Arsitektur di Indonesia seringkali dinyatakan 'berbeda' dengan arsitektur yang terjadi di Eropa dan Amerika. Mangunwijaya menyatakannya dengan Wastuwidya, Prijotomo menyatakannya dengan arsitektur nusantara. Paper ini tidak membahas kembali beda arsitektur di Indonesia dengan arsitektur yang di Eropa atau Amerika, namun justru mempertanyakan mengapa yang dipahami sebagai arsitektur justru sama prinsipnya dengan apa yang terjadi di Eropa dan Amerika. Paper ini juga tidak membahas tentang identitas, namun mengulas sebuah kenyataan arsitektur yang terjadi di Indonesia. Di dalam penulisan paper ini digunakan pendekatan kesejarahan dengan fokus pada metode sinkronik dan diakronik.

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mencari kesesuaian dengan waktu – chronical – dan juga pada saat bersamaan juga pendalaman terhadap isi/konten pembahasan. Paper ini menunjukkan bahwa masuknya arsitektur modern di Nusantara/Indonesia adalah sebuah proses. Proses sebagai konsekuensi hadirnya bangsa asing di negeri ini. Proses itu kemudian beradaptasi dengan keadaan iklim dan sosial budaya. Disamping itu ada juga peran politik kekuasaan yang menempatkan arsitektur sebagai salah satu 'alat' petanda kehadiran kekuasaan itu – yang terjadi pada masa Daendels dan Soekarno.

Hal yang perlu dicatat adalah arsitektur modern di Nusantara/Indonesia mempunyai proses kehadiran yang berbeda dengan apa yang terjadi di Eropa/Amerika. Arsitektur modern di negeri ini bukan sebagai produk tapi sebuah proses. Kata kunci: arsitektur modern Indonesia, adaptasi, politik, pendidikan formal arsitektur, sinkronik-diakronik. Abstract Title: Genealogy of Indonesian Modern Architecture Indonesian architecture commonly said have a different prespective with European or American architecture. Mangunwijaya declare as Wastuwidya, Prijotomo said Nusantara architecture.

This paper **did not** study about that differences, but focus at why the understanding of architecture nowadays in Indonesia have a same principal with European or American architecture? This paper **did not** discuss about architecture identities, but talk about the reality of architecture which happen in Indonesia. This paper used historical approach with sinchronic and diachronic method. The aim using that method are to search the signifincant between timeline historical and with the architecture historic content. Paper showing that modern architecture came to Nusantara/Indonesia **as a** proses. That proses **is a** consequences of foreign presence in this country. The modern architecture was adapted to local climate and social culture conditions. conditions.

Besides that, there is **also the political** role of power which places architecture as **one of the** 'tools' marking the presence of that power - which occurred during Daendels and Soekarno era. The thing to note is that modern architecture **in the** Archipelago / Indonesia has a different presence process than what happened in Europe / America. Modern architecture in this country **is not a** product **but a** process. Keywords: Indonesian modern architecture, adaptation, politics, architecture formal education, localitiy, sinchronic-diachronic.

Pendahuluan Genealogi mempunyai pengertian sebagai garis keturunan, dan mempunyai asal kata dari bahasa latin kuno genealogia yang mempunyai arti penelusuran garis keluarga. Dalam penelitian kesejarahan, pendekatan genealogik tidak hanya menelusur masa lalu, tapi mempunyai kemampuan untuk 'menuliskan' sesuatu yang 'baru', dan sebab pendekatan ini – terutama dengan strategi berpikir Foucault – tidak hanya menelusur garis kesejarahan saja, namun juga mencari keterkaitannya dengan fenomena-fenomena yang mempengaruhi dan berhimpit dengan 'garis keturunan' tersebut (Tamboukou, 1999) Latar belakang tulisan ini adalah masalah keberadaan arsitektur di Indonesia, terutama arsitektur modern.

Hidayatun telah melakukan penelusuran pemikiran-pemikiran yang mencoba menggali kembali jati diri arsitektur Indonesia sebagai usahanya dalam jati diri arsitektur Indonesia melalui pendekatan regionalisme (Hidayatun I, Prijotomo, & Rachmawati, 2014). Disisi lain Martokusumo mencatat bahwa perkembangan arsitektur Indonesia merupakan lahir dan berkembang dari konteks lokal sehingga perkembangan arsitektur modern yang datang dari Eropa 'd disesuaikan' arsitekturalnya dengan keadaan lokal tempat arsitektur itu berada, atau dengan kata lain, sebagai usaha eksperimental untuk mendapatkan inovasi dalam seni bangunan karena berbeda kondisinya dengan asal usul arsitektur di negara asalnya. (Martokusumo, 2007).

Hidayatun dan Martokusuma telah 'membuka' pintu bahasan tentang keberadaan arsitektur modern di Indonesia. Kedua berpendapat bahwa ada usaha adaptasi terhadap keberadaan lingkungan, terutama iklim tropis lembab, dari arsitektur yang datang dari Eropa. Terminologi yang perlu diluruskan diawal adalah kata 'modern'. Asal kata 'modern' adalah kata bahasa Latin yaitu modo yang berarti 'just now'. Dalam kamus Oxford \_didapatkan arti kata modern adalah existing in the present or a recent time, or using or based on recently developed ideas, methods, or styles.

Widodo kemudian mempertegas arti kamus diatas dalam konteks Asia bahwa modernisme di Asia adalah sebuah proses daripada sebuah produk (Widodo, 2007). Pada paper ini, pendapat itu dipertanyakan dengan mencoba mencari 'induk' arsitektur modern yang 'tiba' di Indonesia. Benarkah arsitektur modern di Indonesia 'hanya' sekedar adaptasi, yang kemudian oleh Hidayatun disebut sebagai proses regionalisme, dan sekaligus menjawab tantangan Martokusuma agar diskusi tentang arsitektur kontemporer tidak hanya berhenti pada diskusi geometris semata. Metode Paper ini menggunakan pendekatan genealogi Foucault untuk penelitian kesejarahan dengan metode sinkronik – diakronik. Metode ini adalah adaptasi dari ranah pengetahuan bahasa, terutama yang dilakukan oleh Ferdinand de Saussure.

Pendekatan sinkronis menganalisis persamaan dan perbedaan bahasa pada titik waktu

tertentu dengan berfokus pada fitur dan karakteristik struktural mereka dan dengan menggunakan penjelasan fonologis, morfologis dan sintaksis termasuk aspek semantik dan pragmatis; sedangkan Pendekatan diakronis mempelajari perkembangan bahasa dalam waktu dengan memperhatikan afinitas antara bahasa dan transmudasi suara secara historis dan dengan berusaha keras untuk rekonstruksi bahasa-bahasa utama. Ini menghasilkan deskripsi bagaimana bahasa terkait secara genealogis (Hämäläinen, 2014).

Dalam arsitektur, Hidayatun menyatakan bahwa pendekatan sinkronik adalah makna yang berhubungan dengan gejala meluas pada ruang dengan tidak terbatas pada waktu; sedangkan pendekatan diakronik berkaitan dengan waktu atau proses dalam sejarah. (Hidayatun, Prijotomo, & Rachmawati, 2014). Dengan kata lain sinkronik lebih mengutamakan pada struktur dan fungsi – dalam hal ini arsitektur – dan diakronik lebih pada dimensi waktu yaitu proses dan durasi. (Adiyanto, 2018). Untuk timeline bahasan paper ini menggunakan deskripsi dari Widodo, yang membagi proses modernisasi di 'Indonesia' menjadi 4 periode, yaitu (1) masa proto-modern, yaitu dari tahun 1500-1600 saat masa datangnya pedagang dari Cina, India, Arab dan Persia; (2) masa modern-awal, antara tahun 1600-1800, saat pedagang dari Eropa berdatangan; (3) Periode modern-baru, yaitu antara 1800- 1940, dimana diawali dengan bangkrutnya VOC dan sistem politik yang melanjutkannya hingga masa awal Perang Dunia II.

(4) masa modern-kini yang rentang waktunya antara 1940 – 1970 (Widodo, 2007). Hasil dan Pembahasan Masa Proto-Modern (1500-1600) Dalam abstrak disertasi doktoralnya Widodo menyampaikan skema sebagai berikut (Widodo, 1996): \_ Gambar 1 Model Umum Entreport di Asia Tenggara (Widodo, 1996) Dari skema tersebut terlihat bahwa proses 'kebaharuan' dalam lingkung binaan terutama terjadi di daerah pesisir atau pelabuhan bandar (pelabuhan yang juga berfungsi sebagai pasar).

Pelabuhan bandar inilah yang menjadi 'embrio' habitat hunian modern yang akan menjadi kota-kota pelabuhan di masa depannya. Masa Modern-Awal (1600-1800) Masa ini adalah masuknya pedagang Eropa ke nusantara, mengikuti jejak pedangang Arab dan Persia. Dimasa inilah kemudian tumbuh kembanglah bandar-bandar yang 'modern' seperti Malaka, Banten, yang kemudian berkembang ke arah Batavia dan Semarang. Perkembangan hunian menjadi serupa dengan kota-kota di Eropa dengan fasilitas Gereja, ruang terbuka, kantor administrasi, bangunan militer dan pergudangan di dalam sebuah 'benteng' kokoh – mirip kota benteng di masa abad pertengahan di Eropa (Widodo, 1996).

\_ Gambar 2 Sketsa Banten tahun 1724 \_ Jika pada masa sebelumnya baik pedagang pribumi maupun pendatang – dari China, Arab dan Persia – mempunyai kedudukan setara dan pemisahan habitat hunian bersifat 'maya'; pada masa modern awal ini

pemisahan makin jelas dan masyarakat Eropa mempunyai eksklusifitas dalam huniannya. Hunian eksklusif bersifat tertutup dan terbatas hanya untuk golongan Eropa. Secara bentuk arsitektural juga masih 'mengkopi' tata atur hunian masyarakat Eropa – lengkap dengan fasilitas penunjangnya di kawasan tertutup ini – sesuatu hal yang tidak terjadi dimasa sebelumnya.

Modern – Baru (1800-1940) Setelah masa keemasan VOC berakhir, sistem pemerintahan di nusantara berubah. Dasar kontrak hidup antar masyarakat Eropa – dalam hal ini Kerajaan Belanda – dengan masyarakat lokal – kerajaan-kerajaan nusantara tidak lagi berdasarkan pada kerjasama perdagangan namun lebih kepada kolonisasi atau penjajahan. Kerajaan Belanda 'membuat' sebuah pemerintahan tersendiri di nusantara yang dikenal dengan Dutch East Indies atau sering juga disebut Hindia Belanda.

Hal yang terjadi pada tahun 1806, adalah justru Kerajaan Belanda jatuh ke tangan Kerajaan Perancis, dan Hindia Belanda di pimpin oleh Herman William Daendels. \_ Gambar 3 Lapangan Waterloo di Batavia, 1842\_ Handinoto mencatat walau Daendels hanya berkuasa di Hindia Belanda dari tahun 1808 – 1811, namun melakukan perubahan yang cukup besar di pemerintahan dan terutama pembangunan fisik. Daendels tidak hanya membangun jalan dari Anyer ke Panarukan, tapi juga 'membawa' gaya bangunan 'aristokrat' Perancis yang kemudian dikenal dengan nama Empire style ke tanah Hindia Belanda (lihat gambar 3) yang dibangun di Batavia tidak di kawasan pelabuhan tapi justru lebih ke pedalaman (arah selatan), yang menjadi cikal bakal pusat kota Jakarta masa sekarang.

Perpindahan ini dengan alasan kesehatan dan kebersihan yang menjadi masalah utama di kawasan pelabuhan Batavia lama (sekarang kawasan kota tua) (Handinoto, 2008). Perkembangan selanjutnya Empire Style kemudian beradaptasi dengan kondisi lokal sehingga kemudian muncul gaya Indies Empire. Gaya bangunan ini sejalan dengan perkembangan kebudayaan Indies yang merupakan gabungan dari gaya budaya Eropa dan kebudayaan lokal. Hal ini juga sejalan dengan mulai banyaknya perkawinan campur antara masyarakat Eropa dengan wanita lokal.

Gaya bangunan Indies Empire ini dikritik sebagai sebuah bentuk arsitektur yang bermutu rendah, seperti yang diungkap oleh Moojen dan Berlage (Handinoto, 1994). Pendekatan arsitektur Indis ini juga bisa dipandang sebagai proses adaptasi arsitektur Eropa ke dalam iklim tropis (Widodo, 2007). Disinilah 'awal mula' pertentangan pandangan antara penganut gerakan arsitektur modern dengan arsitek-arsitek yang 'peduli' dengan arsitektur lokal, atau yang biasa dipahami sebagai gerakan regionalisme.

Tahun 1830, Johannes van de Bosch menerapkan politik Tanam paksa, yang kemudian

berubah menjadi era liberasi ekonomi dengan dikeluarkan UU Agraria dan UU Gula tahun 1870. Pada era ini, tanah Hindia Belanda menjadi lahan perkebunan dengan komoditas yang ditentukan dengan dasar komoditas yang laku di dataran Eropa. Perdagangan tidak lagi mengacu pada produk lokal seperti rempah-rempah pada masa sebelumnya, tapi tanaman-tanaman yang sengaja di tanam untuk pemenuhan kebutuhan Eropa saat itu, seperti kopi, tebu, teh dan nila.

Setelah liberalisasi ekonomi, investor asing dan lokal bisa menanamkan investasinya pada komoditas-komoditas yang menurut mereka menguntungkan, sehingga kita mulai mengenal pengusaha lokal antara lain Oei Tjong Ham, sebagai raja gula\_ dan para pembesar kerajaan gula seperti Mangkunegara IV yang menguasai Pabrik Gula Colomadu\_. Di era ini pembangunan fisik di Hindia Belanda memunculkan tipologi fungsi industrial untuk mendukung sektor perkebunan, antara lain pabrik, stasiun kereta, galangan kapal uap dan sebagainya.

Era industri masuk ke Hindia Belanda sejalan dengan masuknya mesin uap juga. Era selanjutnya adalah konsekuensi dari perkembangan kolonialisasi masyarakat Eropa. Mereka membutuhkan tenaga-tenaga terdidik untuk beberapa pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan lebih, yang tidak hanya mengandalkan kekuatan otot. Hal ini juga sejalan dengan kebijakan politik Kerajaan Belanda yang mengeluarkan kebijakan yang kemudian dikenal dengan Politik Etis.

Trias van Deventer terdiri dari 3 hal yaitu : (1) perbaikan irigasi; (2) tentang Imigrasi, yang mengajak penduduk untuk transmigrasi; (3) tentang pendidikan\_. Pada paper ini fokus pada bidang ketiga yaitu pendidikan. Terdapat beberapa jenis pendidikan yang dibagi berdasarkan golongan etnis, yaitu masyarakat Eropa – dalam hal ini Belanda – lalu masyarakat keturunan Tionghoa dan masyarakat pribumi terpilih\_. Tanggal 3 Juli 1920 berdirilah Technische Hoogeschool te Bandoeng atau TH Bandung, yang kemudian menjadi ITB saat ini. Perguruan tinggi teknik ini memodifikasi kurikulum dari TH Delft. Pada masa awal, belum ada guru besar yang fokus pada arsitektur.

Prof Richard Leonard Arnold Schoemaker – adik kandung dari Charles Prosper Wolff Schoemaker – merupakan guru besar di bidang Bangunan. Baru tanggal 1 Januari 1922 Wolff Schoemaker diangkat menjadi guru besar luar biasa bidang Sejarah Arsitektur dan Seni Dekoratif, Spesifikasi dan Estimasi, dan Perencanaan Kota\_. Hal yang menarik terhadap TH Bandung ini adalah rancangan kampusnya dilakukan oleh Maclaïne Pont dengan mengadopsi atap Minangkabau (Verma, 2017).

Disisi lain Wolff Schoemaker adalah seorang modernis dengan berpegang teguh pada bentukan arsitektur yang berkembang di Eropa (Rachmi & Budi, 2017). Karya Wolff

setelah 1918, setelah dia pulang dari Amerika, sangat dipengaruhi karya Frank Lloyd Wright. Lalu setelah tahun 1930, Schoemaker menemukan kekhasan karyanya, contoh Villa Isola di Bandung, dengan gaya bangunan Art Deco (Handinoto, 2010). Kembali terjadi tarik menarik antara modern Eropa yang berproses dengan tokoh arsitek yang peduli terhadap keberadaan arsitektur lokal. Perdebatan pemikiran antara Wolff Schoemaker dan Maclaine Pont perlu di bahas tersendiri.

Hal yang perlu digarisbawahi adalah Wolff Schoemaker mempunyai kesempatan untuk menjadi guru besar di TH Bandung, sedangkan Maclaine Pont – walau sebenarnya diberi kesempatan menjadi guru besar di TH Bandung setelah Perang Dunia II namun karena alasan kesehatan tidak bisa dilakukan (Handinoto, 2010) – tidak mempunyai kesempatan menjadi pengajar di TH Bandung. Ini menjadi pembeda besar dalam perkembangan arsitektur selanjutnya. Modern-kini (1940-1970) Pada paper ini tidak dibahas masa Jepang di Nusantara, karena secara arsitektural tidak ada hal yang penting yang terjadi. Kita langsung 'lompat' ke tahun 1959 dan seterusnya.

Setelah mendapatkan kepastian dana pampasan perang dari Jepang di tahun 1958 sebagai konsekuensi dari Perjanjian Fransisco yang berlaku efektif tanggal 28 April 1952, Soekarno melakukan 'perbaikan' wajah Jakarta. Perbaikan ini ditunjang dengan pendekatan politik non-blok yang diterapkan Soekarno yang anggotanya antara lain adalah negara-negara yang baru merdeka setelah Perang Dunia II. Perbaikan tata kota Jakarta juga bisa dibanding-sandingkan dengan kota Brasilia – dikonstruksi tahun 1956-1961 - yang digagas oleh Juscelino Kubitschek\_ dan kota Chandigarh – selesai dikonstruksi tahun 1960 – yang di gagas oleh Jawaharlal Nehru\_.

Soekarno – seperti halnya pemimpin dunia lainnya – menggunakan arsitektur sebagai 'panggung' pertunjukkan kemampuan bangsa yang baru merdeka ini (Yuke Ardhiati, 2013). \_ Gambar 4 Proyek-proyek yang digagas oleh Soekarno di koridor utama Jakarta sumber (Yuke Ardhiati, 2013) Pernyataan Ardhiati diatas dipertegas oleh Hartanto dengan mengacu pada pernyataan Soekarno yang mengatakan bawah peristiwa olahraga – kasus Gelora Bung Karno – adalah sarana untuk menunjukkan kemampuan bangsa – dalam hal ini konsep nation-building Soekarno –dan dengan demikian bangsa lain akan juga menghormati kemampuan bangsa Indonesia yang baru merdeka ini (Hartanto, 2018).

Pendekatan arsitektur modern, terutama international style – walau dengan dasar konsep lokal (Yuke Ardhiati, 2013) – merupakan pilihan yang dilakukan oleh Soekarno untuk menunjukkan kemampuan bangsa yang baru merdeka untuk mendapatkan pengakuan negara-negara lain di dunia. Jika ditilik ke belakang, Soekarno pernah mendapat pendidikan di TH Bandung dengan fokus pada ilmu bangunan. Guru besar



saat itu adalah Leonard Arnold Schoemaker dengan dasar pengetahuan adalah bangunan-bangunan modern Belanda. Ditunjang dengan arsitek 'kesayangan' Soekarno yaitu F. Silaban yang juga mendapat 'pengetahuan' arsitektur modern Eropa (Sopandi, 2017).

Secara teknis proses konstruksi bangunan-bangunan fisik masa perbaikan Jakarta dari tahun 1959 – 1965 dibantu oleh negara Amerika dan Uni Soviet, yang mempunyai kemampuan konstruksi untuk bangunan-bangunan modern dengan material bahan bangunan : beton bertulang dan baja. Disisi lain terbentuknya asosiasi profesi arsitek pada tanggal 16 September 1959 juga mendukung pendekatan arsitektur modern di Indonesia. Hal ini terjadi karena pendirian IAI ini dilakukan oleh 3 tokoh utama arsitek masa itu yaitu Silaban, Liem Bwan Tjie dan Soejodi yang kesemuanya mendapat pengetahuan arsitektur modern dengan caranya masing-masing.

Ketiga tokoh tersebut juga didukung 18 lulusan arsitek muda lulusan TH Bandung. Lalu ke 18 lulusan tersebut tidak hanya berpraktek secara profesional tapi juga menjadi pendidik di beberapa universitas dan institut di Indonesia. Suhartono Soesilo – putra dari M. Soesilo, yang juga ikut dalam pembentukan IAI – menjadi dosen dan pendiri jurusan arsitektur di UNPAR (Soesilo, n.d.) dan banyak contoh lainnya. Arsitektur modern tidak hanya menyebar dalam wujud fisik bangunan tapi juga menyebar sebagai dasar pendidikan arsitektur di Indonesia. Pada titik ini penjelajahan pemikiran secara kronologis dihentikan.

Diskusi Keberadaan Schoemaker bersaudara di TH Bandung sepertinya menjadi point penting dalam berkembang dan menyebarnya arsitektur modern di Indonesia. Jika seandainya Maclaine Pont juga berperan sebagai pengajar – tidak hanya sebagai perancangan kampus TH Bandung – mungkin 'warna' arsitektur di Indonesia akan sedikit berbeda. Perjalanan hidup Pont yang sempat menjadi murid dari Berlage dan bekerja di Trowulan sehingga menghasilkan desain atap gereja Poh Sarang membuat 'pembeda' yang cukup tajam jika disanding-banding dengan karya Wolff Schoemaker yang kehidupannya diwarnai dengan pengalaman di militer.

Sanding-banding antara pendekatan Schoemaker dan Pont memang perlu didalami lebih lanjut karena dalam beberapa karyanya keduanya dipengaruhi oleh pendekatan Amsterdam Style (Samuel Hartono & Handinoto, 2007), namun di beberapa kesempatan juga terjadi perdebatan antar keduanya terkait konteks (Martokusumo, 2007). Jika kemudian kita melompat alur pikirnya dengan menghadirkan tokoh-tokoh pemikir pribumi, antara lain Manguwijaya, Josef Prijotomo dan Setiadi Sopandi. Manguwijaya pernah mengenyam pendidikan di ITB dan kemudian dilanjutkan ke Rheinisch Westfaelische Technische Hochschule di Aachen, Jerman.



Dari alur pendidikan bisa dipastikan Mangunwijaya bersandar pada pendekatan arsitektur modern, namun saat buku *Wastu Citra* keluar terlihat bahwa Mangunwijaya mengacu pada masa proto-modern yang memahami arsitektur di Indonesia berasal-usul dari India dan Tiongkok. Kita bisa menyetarakan dengan pemikiran Maclaine Pont di beberapa hal. Josef Prijotomo, yang terkenal dengan pendekatan Arsitektur Nusantaranya, menawarkan pemikiran yang bisa disetarakan dengan pernyataan Berlage tentang kepekaan arsitektur lokal yang bisa dijadikan dasar untuk arsitektur baru (Martokusumo, 2007) – arsitektur nusantara mengini - dan seruan Van Romondt yang menyatakan yang bisa ‘menemukan’ dan ‘membuat’ arsitektur baru itu adalah orang pribumi itu sendiri (Romondt, 1954). Setiadi Sopandi, seorang peneliti sejarah arsitektur, menjabarkan pemikiran F.

Silaban yang menyatakan bahwa tidak perlu meniru-niru bentuk arsitektur tradisional tapi mencari akar idenya yaitu tropikalitas (Sopandi, 2017). Hal ini sejalan dengan pemikiran dan konsep nation-building Soekarno. Kesimpulan Jelajah kronologis dan juga pendalaman konten ‘arsitektur modern’ diatas menunjukkan bahwa ‘modern’ telah menjadi ‘jati diri’ yang mau tidak mau melekat dalam perkembangan arsitektur di tanah Indonesia ini. Hal yang perlu digaris bawahi adalah pemahaman modern itu sendiri. Modern disini bukan mengacu pada sebuah gerakan seperti halnya yang terjadi di Eropa terutama di Bauhaus (baca (Swadiansa, 2020)) tapi sebuah ‘proses perubahan’ dan proses adaptasi juga.

Dilain pihak juga terdapat pengaruh politik penguasa yang menjadi salah satu indikator besar dalam perkembangan arsitektur modern, seperti masa Daendels dan masa Soekarno. Hasilnya adalah ‘arsitektur modern’ telah hadir sejak masa hadirnya bangsa asing di Nusantara ini, dan beberapa di beberapa titik terjadi perulangan kejadian dan pemikiran yang kesemuanya adalah proses adaptasi terhadap iklim dan kondisi sosial-geografis serta pengaruh politik kekuasaan juga. Hal yang perlu dicatat adalah arsitektur modern di Nusantara/Indonesia ‘berbeda’ dengan apa yang terjadi di Eropa/Amerika.

#### INTERNET SOURCES:

<1% - <https://intanmutiah24.blogspot.com/2016/04/investasi-syariah.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/y864nn2q-annu-al-interna-tional-conference-on-islam-ic-s-tudies.html>

<1% -

<https://id.123dok.com/document/zx5jd14q-modul-plpg-r-124-tahun-2013-2015-modul-geografi-1-24.html>

<1% - <https://dharmoghandul.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - [http://docshare.tips/modul-sejarah-kelas-xi\\_575053c4b6d87f4a568b47b2.html](http://docshare.tips/modul-sejarah-kelas-xi_575053c4b6d87f4a568b47b2.html)

<1% -

[https://nasbahrygalleryedu.blogspot.com/2014/10/pentingnya-analisis-dan-penulisan-karya\\_10.html](https://nasbahrygalleryedu.blogspot.com/2014/10/pentingnya-analisis-dan-penulisan-karya_10.html)

<1% -

<https://iplbi.or.id/dari-etnografi-ke-teknologi-dalam-ranah-arsitektur-tradisional-nusantara-penjelajahan-awal/>

<1% - [https://en.wikipedia.org/wiki/Talk%3AMarco\\_Polo/Archive\\_3](https://en.wikipedia.org/wiki/Talk%3AMarco_Polo/Archive_3)

<1% - <https://issuu.com/rudielfendes/docs/eproceeding-inch-2017>

<1% - [https://issuu.com/valekalk/docs/legislative\\_oversight\\_and\\_budgeting](https://issuu.com/valekalk/docs/legislative_oversight_and_budgeting)

<1% - <https://www.everyculture.com/Ge-It/Indonesia.html>

<1% - <https://ikhsansindu.blogspot.com/2012/04/makalah-egalitarianisme.html>

<1% -

<https://docobook.com/sosiologi-sastra-staff-site-universitas-negeri-yogyakarta.html>

<1% - <https://wahana-arsitektur-indonesia.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% -

[https://caridokumen.com/download/buku-panduasekolah-aswajafull-version-\\_5a448b13b7d7bc790a9c31e4\\_pdf](https://caridokumen.com/download/buku-panduasekolah-aswajafull-version-_5a448b13b7d7bc790a9c31e4_pdf)

<1% - <https://alfianmuzaki.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://muse.jhu.edu/article/707954>

<1% - <https://www.sabda.org/artikel/?q=book/export/html/20>

<1% - <https://sejarahperadaban-islam.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/category/kebahasaan/>

<1% - <https://edoc.pub/kamus-linguistikpdf-2-pdf-free.html>

<1% - <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/lw/article/download/2678/pdf>

<1% -

<http://www.palapapos.co.id/listing/view/4393/4/anggota-dprd-sumut-berang-dan-minta-amdal-pt-an-ditinjau-kembali>

<1% -

<http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/656-peristiwa-13-15-mei-1998--punca-k-kekerasan-anti-tionghoa-di-indonesia>

<1% - <http://propertynbank.com/wp-content/uploads/2014/08/post.xml>

<1% - <https://id.scribd.com/doc/246633909/Kota-Rumah-Kita-1rev>

<1% -

<https://upafauzi.wordpress.com/2013/11/06/draft-juvenile-justice-system-di-indonesia/>

<1% - <https://idoc.pub/documents/malay-eljq88y09v41>

<1% - <https://anugrahromadhon4b.blogspot.com/2015/06/negara-belanda.html>  
<1% -  
<https://harissupiandi.blogspot.com/2013/07/hambatan-dalam-komunikasi-antar-budaya.html>  
<1% -  
<https://id.quora.com/Apa-saja-bagian-sejarah-Indonesia-yang-tidak-diajarkan-di-sekolah>  
<1% - <https://penjajahandiindonesia.blogspot.com/2012/>  
<1% - <https://pastebin.com/KWkSk1Kc>  
<1% - <https://doku.pub/documents/plpg-ips-smp-g30j9y68w2qw>  
<1% - <https://sopopanisioan.blogspot.com/2012/03/sejarah-batak-i.html>  
<1% -  
<https://id.123dok.com/document/qoggnv0z-manajemen-pengelolaan-objek-wisata-kota-tua-jakarta-berbasis-masyarakat.html>  
<1% -  
<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2HTML/2012101282DSBab2001/body.html>  
<1% -  
<https://akhsoname.blogspot.com/2015/09/asuransi-kerugian-dan-asuransi-jiwa.html>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/profile/Johannes\\_Adiyanto2/publication/325396071\\_Mencari\\_DNA\\_Arsitektur\\_di\\_Nusantara/links/5b0b6c9fa6fdcc8c25345db3/Mencari-DNA-Arsitektur-di-Nusantara.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Johannes_Adiyanto2/publication/325396071_Mencari_DNA_Arsitektur_di_Nusantara/links/5b0b6c9fa6fdcc8c25345db3/Mencari-DNA-Arsitektur-di-Nusantara.pdf)  
<1% - <https://zombiedoc.com/buku-3.html>  
<1% - <https://galuhagoestina.blogspot.com/2015/03/perekonomian-indonesia.html#!>  
<1% -  
<https://jungjunior.blogspot.com/2013/05/tanam-paksa-sejarah-indonesia-baru.html>  
<1% -  
<https://id.scribd.com/doc/52976490/smp8ips-GaleriPengetahuanSosTerpadu-SriSudarmi>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/303067293/Buku-lps-Kelas-9-Ktsp>  
<1% - <https://kerisku.id/sejarah-kerajaan-mangkunegaran/>  
<1% - <https://www.scribd.com/document/395507216/bahan-ajar-masy-kota-desa-pdf>  
<1% -  
[https://www.researchgate.net/publication/326189282\\_Mimikri\\_Mockery\\_dan\\_Resistensi\\_Gaya\\_Hidup\\_Pribumi\\_terhadap\\_Budaya\\_Kolonial\\_Belanda\\_dalam\\_Tetralogi\\_Pulau\\_Buru](https://www.researchgate.net/publication/326189282_Mimikri_Mockery_dan_Resistensi_Gaya_Hidup_Pribumi_terhadap_Budaya_Kolonial_Belanda_dalam_Tetralogi_Pulau_Buru)  
<1% -  
<https://id.123dok.com/document/zlg8r8oy-psikologi-pendidikan-landasan-untuk-pengembangan-strategi-pembelajaran-repository-uin-sumatera-utara-isi-psikologi-pend.html>  
<1% - <https://safry-ismail.blogspot.com/2013/04/dampak-politik-etis.html>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/310047253/Ilmu-Pengetahuan-Sosial-VIII-pdf>

<1% -  
<https://www.slideshare.net/09011988/interaksi-etnis-jawa-dan-golongan-tionghoa>  
<1% - [https://mariskiplumpung.blogspot.com/2015/03/presiden-soekarno\\_65.html](https://mariskiplumpung.blogspot.com/2015/03/presiden-soekarno_65.html)  
1% - [https://id.wikipedia.org/wiki/Technische\\_Hoogeschool\\_te\\_Bandoeng](https://id.wikipedia.org/wiki/Technische_Hoogeschool_te_Bandoeng)  
<1% - <https://www.scribd.com/document/372985677/Arsitektur-Kolonial-Belanda-docx>  
<1% - <https://themanfromthepast.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% - <http://pustaka-makalah.blogspot.co.id/feeds/posts/default>  
<1% - <https://luaydpk.wordpress.com/2011/10/23/sejarawan-dan-karyanya/>  
<1% - <https://readyygo.blogspot.com/2016/10/indonesia-dalam-panggung-dunia.html>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/167239872/Yuke-buku-Final-panggung-Indonesia-a5>  
<1% -  
[https://id.123dok.com/document/zx5wxwoq-prosiding-seminar-nasional-program-studi-  
-pendidikan-sejarah-se-indonesia.html](https://id.123dok.com/document/zx5wxwoq-prosiding-seminar-nasional-program-studi-pendidikan-sejarah-se-indonesia.html)  
<1% - <https://aditya25u.wordpress.com/category/history-of-nusantara/>  
<1% - [https://issuu.com/yusufmaulana/docs/jurnal\\_tsaqafah\\_terpilih](https://issuu.com/yusufmaulana/docs/jurnal_tsaqafah_terpilih)  
<1% - <https://issuu.com/riaupos/docs/2015-06-24>  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/226674909/Katalog-2000>  
<1% -  
[https://issuu.com/unitpublikasiprogramstudiarsitektur/docs/seminar\\_ar\\_4151\\_semester\\_i\\_2016-201](https://issuu.com/unitpublikasiprogramstudiarsitektur/docs/seminar_ar_4151_semester_i_2016-201)  
<1% - <https://id.scribd.com/doc/294633145/Cetak-Biru-Arsitektur>  
<1% - [https://issuu.com/epaper-kmb/docs/edisi\\_11\\_september\\_2016](https://issuu.com/epaper-kmb/docs/edisi_11_september_2016)  
<1% - [https://issuu.com/lpmdidaktikaunj/docs/majalah\\_didaktika\\_edisi\\_45](https://issuu.com/lpmdidaktikaunj/docs/majalah_didaktika_edisi_45)  
<1% - <https://diplomacy945.blogspot.com/feeds/posts/default>  
<1% - <https://guegieye.blogspot.com/2011/>  
<1% -  
<https://www.liputan6.com/pilkada/read/2852730/agus-dengan-pengalaman-di-militer-saya-akan-berantas-narkoba>  
1% - <https://adhityaaap.blogspot.com/2014/09/7-arsitek-terkenal-asli-indonesia.html>  
<1% - <https://paramadina.wordpress.com/category/sejarah-bangsa/>  
<1% - <https://filsafatindonesia1001.wordpress.com/category/uncategorized/page/9/>  
<1% -  
<https://rohmanf2.wordpress.com/2011/08/10/kemenangan-komunis-vietnam-dan-pengaruhnya-terhadap-perkembangan-politik-di-asia-tenggara/>